

BAB I

PENDAHULUAN

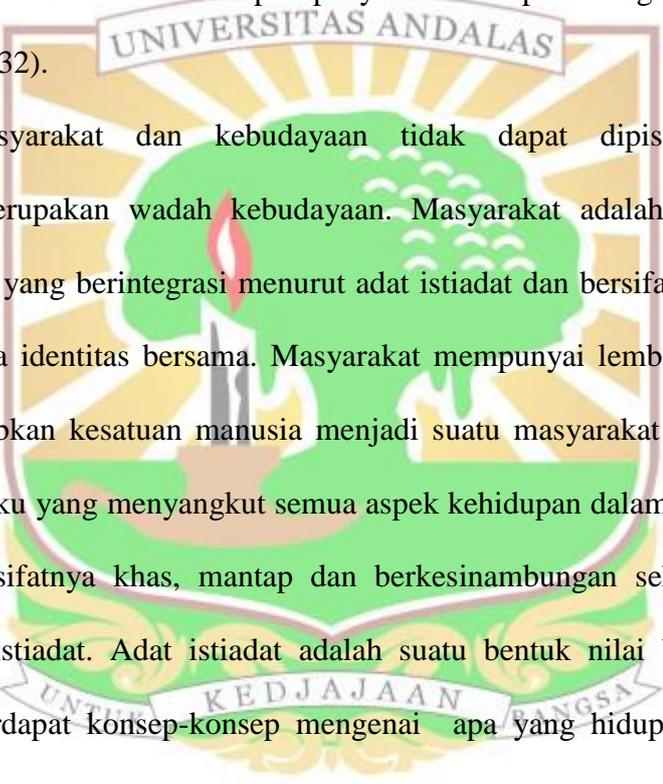
A. Latar Belakang

Sebagai negara yang besar yang memiliki berbagai macam etnis dan suku bangsa Indonesia merupakan satu-satunya negara yang memiliki suku dan budaya yang beraneka ragam, dan juga terdiri dari banyak pulau-pulau ada pulau Sumatera, pulau Jawa, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi dan juga pulau Irian dari banyaknya pulau tersebut masing-masing pulau juga memiliki suku bangsa yang berbeda, ada suku bangsa Batak, suku bangsa Aceh, suku bangsa Jawa, suku bangsa Toraja dan suku bangsa Minangkabau dan masih ada banyak lagi, dari masing-masing suku bangsa tersebut juga memiliki kebudayaan yang berbeda antara lainnya.

Menurut Koentjaraningrat (2009 : 150) Kebudayaan mempunyai tiga wujud yaitu, Pertama: wujud ideal dari kebudayaan yang bersifat abstrak yang berupa ide-ide, gagasan, nilai, peraturan, norma dan sebagainya yang memberi jiwa kepada masyarakatnya yang disebut dengan sistem budaya atau adat istiadatnya. Kedua: adalah serangkaian aktifitas manusia dalam suatu masyarakat menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan disebut dengan sistem sosial, dan Ketiga: berupa hasil karya manusia yang disebut dengan kebudayaan fisik.

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyayian dan musik. Kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis

dari sistem pengetahuan masyarakatnya. Sistem simbol dan epistemologis juga tidak terpisahkan dari sistem sosial yang berupa stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan dan seluruh perilaku social. Tiap masyarakat mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain dan kebudayaannya merupakan suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama dan kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu (Ihromi, 1999: 32).



Masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena masyarakat merupakan wadah kebudayaan. Masyarakat adalah satu kesatuan hidup manusia yang berintegrasi menurut adat istiadat dan bersifat kontiniu serta diikat oleh rasa identitas bersama. Masyarakat mempunyai lembaga atau ikatan yang menyebabkan kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat yang memiliki pola tingkah laku yang menyangkut semua aspek kehidupan dalam batas kesatuan mereka yang sifatnya khas, mantap dan berkesinambungan sehingga tumbuh menjadi adat istiadat. Adat istiadat adalah suatu bentuk nilai budaya dimana didalamnya terdapat konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup yang mempunyai fungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat tersebut (Koentjaraningrat. 1981:146).

Dalam masyarakat Minangkabau memiliki adat istiadat yang berbeda pada tiap-tiap daerahnya. Sebagaimana yang tergambar dalam sebuah pepatah

adat Minangkabau, “*lain padang lain belalang lain lubuk lain ikannya*” yang berarti tiap daerah memiliki adat istiadat tersendiri. Begitu juga dengan masyarakat Minangkabau yang ada di *Nagari* Gunung Malintang yang juga memiliki sebuah tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakatnya, salah satunya yaitu tradisi *Alek Bakajang* yang terdapat pada masyarakat Minangkabau di *Nagari* Gunung Malintang, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten 50 Kota.

Tradisi *Alek Bakajang* adalah tradisi yang sudah ada semenjak ratusan tahun silam, “samanjak ambo lahia tradisi kojang lah ado jadi datuak nan kini indak lo tau pasti bilo tradisi ko adonyo nan joleh lah ndak taituang tahunnyo lai coitu pulo lah lamonyo tradisi ko ado lah jadi darah dogiang dek masyarakat *Nagari* ko” semenjak saya lahir tradisi *kajang* sudah ada, datuak yang sekarang pun juga tidak tahu pasti kapan tradisi ini ada, yang jelas sudah tidak terhitung lamanya tradisi ini ada sehingga sudah menjadi darah daging bagi masyarakat (ucapan dari salah seorang perangkat nagari yang yaitu bapak WD), dan sampai saat ini tradisi *Alek Bakajang* ini masih di jalankan dan masih dipertahankan oleh masyarakat *Nagari* Gunung Malintang, *Alek Bakajang* ini juga banyak mengandung nilai-nilai positif didalamnya, seperti terjalannya kerja sama dan kejujuran, selain itu juga tersalurnya kreatifitas masyarakat dalam bidang kesenian, tradisi *Alek Bakajang* ini melibatkan para pemangku adat seperti *niniak mamak*, *alim ulama*, *bundo kanduang* bahkan pemerintah *Nagari* serta pemuda anak kewanakan *Nagari* Gunung Malintang.

Tradisi *Alek Bakajang* merupakan sebuah tradisi yang memiliki arti yang sangat luas bagi masyarakat *Nagari* Gunung Malintang yang juga bertujuan

untuk mengenang atau mengingat asal usul nenek moyang masyarakat *Nagari* Gunung Malintang, yang mana nenek moyang masyarakat Gunung Malintang telah berjasa membangun *Nagari* tersebut. Tradisi *Alek Bakajang* juga bertujuan sebagai pemersatu atau pengikat untuk menjalin silaturahmi dan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat di *Nagari* Gunung Malintang, karna dalam tradisi ini nantinya akan melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk bergotong royong agar terlaksananya *Alek Bakajang* tersebut. Pada zaman dahulu tradisi *Alek Bakajang* hanya sebagai hiburan yang memiliki nilai estetika dan seni sebagai pelepas lelah masyarakat setelah musim panen.

Tradisi *Alek Bakajang* dilaksanakan masyarakat *Nagari* Gunung Malintang setelah hari raya Idul Fitri tepatnya tanggal 4 Syawal dalam kalender Dzulhijah *Alek Bakajang* adalah salah satu tradisi *Nagari* Gunung Malintang yang sudah turun-temurun dari nenek moyang.

Kajang merupakan alat transportasi di masa lalu yang digunakan oleh *ninik mamak* 4 suku dari Candi Muara Takus menuju *Nagari* Gunung Malintang yang melintasi perairan sungai Batang Mahat. *Kajang* merupakan anyaman daun sejenis pandan yang biasanya digunakan sebagai atap, sedangkan *Bakajang* adalah ungkapan dari masyarakat yang berarti berlayar menggunakan sebuah perahu yang beratapkan *Kajang*. Seiring berjalan waktu istilah *Kajang* lebih dikenal sebagai perahu bukan lagi atap, karena kelangkaan benda tersebut sehingga orang tidak tahu lagi apa itu *kajang*, orang mengetahui *Kajang* adalah sebuah perahu, melalui tradisi *Bakajang* yang tiap tahun dilakukan. *Kajang* ini di gunakan sebagai alat *jalang-manjalang* *mamak* di *Nagari* Gunung malintang mengarungi

dan melintasi sungai Batang Mahat untuk silahturahmi yang di laksanakan setelah hari raya Idul Fitri yang dimulai pada hari ke 4 (empat) di bulan Syawal (hari raya ke 4) selama 5 (lima) hari secara berturut- turut dengan tujuan untuk meningkatkan silahturrahi antara anak kemenakan, 4 (empat) suku yang ada di Nagari Gunung Malintang, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten 50 Kota. Kapan tradisi *Bakajang* di Nagari Gunung Malintang pertama kali dimulai tidak diketahui pastinya, namun menurut penuturan salah satu ninik mamak di Nagari Gunung Malintang yaitu bapak WD menceritakan. “ *tradisi bakajang adalah kebiasaan atau budaya yang sejak dahulu di titipkan oleh jajaran pemangku adat tanah luhur Muara Takus sana*”. Dari penuturan informan berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan bisa disimpulkan bahwa tradisi *bakajang* merupakan tradisi yang mereka warisi dari nenek moyang masyarakat Nagari Gunung Malintang yang berasal dari Candi Muara Takus. Tradisi *Alek Bakajang* di Nagari Gunung Malintang adalah tradisi *jalang-manjalang mamak* atau open house *niniak mamak*. Namun di Gunung Malintang, *jalang-manjalang mamak* berubah sebutan menjadi *Alek Bakajang* karena para *niniak mamak* menggunakan perahu *kajang* sebagai alat transportasi untuk mengunjungi *niniak mamak* yang lain atau di datangi anak *kemenakan* di *surau*. Mengingat perahu *kajang* adalah satu-satunya alat transportasi pada masa itu yang menjadi status simbol, lambang kekayaan dan kebesaran *niniak mamak*, maka pada saat tradisi *jalang-manjalang, mamak* anak *kemenakan* berlomba-lomba untuk mempecantik dan menghias perahu *kajang* tersebut sehingga terkesan

sebagai ajang lombaperahu *kajang*. Bahkan belakangan ini perahu yang dianggap paling bagus dan cantik akan diberi hadiah.

Dalam masyarakat Minangkabau *mamak* adalah seseorang yang dituakan dan *mamak* bertugas menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam *Nagari* dan luang lingkup anak, cucu, dan kemenakannya. Dalam sistem pelapisan sosialnya *mamak* menempati kedudukan yang tinggi dan dihormati. Adanya kekuasaan *mamak* ini merupakan salah satu ciri-ciri masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal (radjab, 1969: 17) sebagai seorang pemimpin *mamak* dikenal secara umum dengan peranan yang menonjol dalam sebuah kaum, suku dan keluarga. Dalam sistem kepemimpinan Minangkabau peranan *mamak* tidak hanya terbatas dalam ruang lingkup kaum dan suku saja, akan tetapi lebih luas lagi dalam lingkup *nagari*, yang berarti *mamak* berperan penting dalam kemajuan *Nagari* “*elok nagari dek penghulu*”

Bagi penulis, hal yang menarik dan pantas untuk diperhatikan pada masyarakat Gunung Malintang ini adalah, masih begitu sangat kuat hubungan antara kemenakan dan *mamak* sehingga sehingga tradisi *bakajang* yang pada intinya adalah sebuah tradisi *manjalang mamak* di *Nagari* Gunung Malintang ini di jadikan sebuah agenda rutin yang menghabiskan banyak biaya hanya untuk *manjalang mamak*.

Pada zaman dahulu *Bakajang* hanya menggunakan sampan yang dihiasi oleh kain, namun dengan seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, maka *Bakajang* sekarang sudah mengalami perubahan, baik dari segi bentuk, ukuran, dan bahan yang digunakan. Perubahan tersebut disebabkan oleh

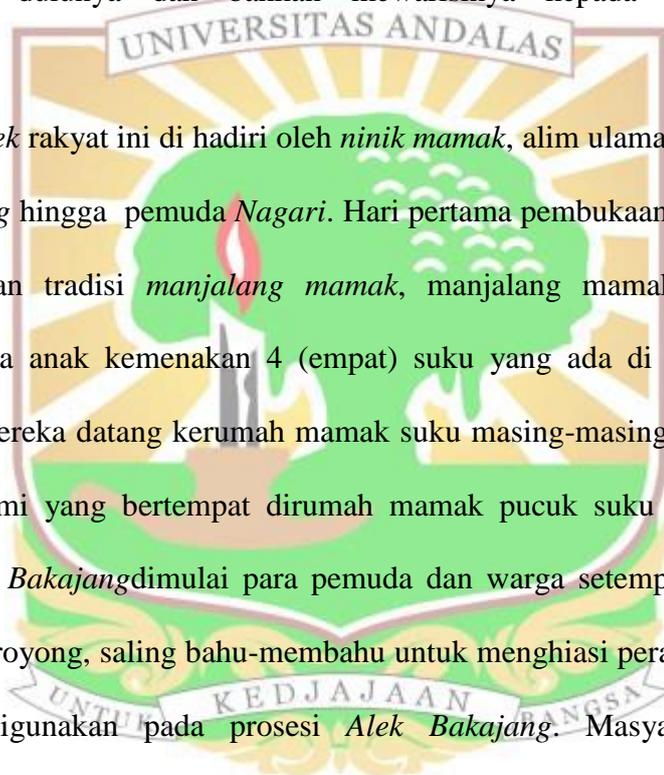
semakin tingginya kreatifitas pemuda *Nagari* Gunung Malintang yang mereka dapat dari perantauan,lalu mereka tuangkan dalam bentuk hiasan-hiasan yang dilakukan pada sampankajang, yang dahulunya hanya sampan yang dihiasi oleh kain, kini tidak lagi berbentuk sebuah sampan, melainkan seperti kapal pesiar yang megah, dengan hiasan bahan-bahan yang dulu tidak digunakan, seperti triplek, cat dan lain sebagainya. perubahan dari bentuk kajang juga mempengaruhi dalam fungsi *Bakajang* sendiri, yang mana tujuan awal dari *kajang* dahulu sebenarnya hanya ajang hiburan melepas lelah setelah panen, kemudian dijadikan sebagai suatu tradisi untuk menjalin silaturahmi yang memiliki tujuan *Manjalang Mamak* oleh *kamanakan* di tiap-tiap jorong, hingga kini menjadi suatu perlombaan tahunan bagi pemuda tiap jorong dan juga sebagai event tahunan yang menjadi perhatian masyarakat dan juga pemerintah, yang mana 2(dua) tahun belakangan ini pemerintah menyediakan dana bantuan untuk pelaksanaan tradisi *bakajang*. Termasuk tahun ini, pemerintah juga memberikan bantuan dana dan bahkan ada wacana acara *Bakajang* tahun ini akan dihadiri oleh Gubernur Sumatera Barat ucap pak WD selaku wali *Nagari* Gunung Malintang pada peneliti (7 juni 2017).

Alek Bakajang ini merupakan sebuah tradisi dalam menyambung tali silaturahmi. Para pelaku *Alek Bakajang* ini adalah para pemuda, ninik mamak, alim ulama, pemerintah nagari, tokoh masyarakat, *bundo kanduang*, para perantau, dan seluruh aspek masyarakatdari 4 (empat) suku yang berbeda di Gunuang Malintang. Dalam perbedaan mereka masih bisa hidup saling bahu-

membahu, mulai dari yang tua sampai yang muda, para petinggi rakyatnya, kaum laki-laki dan perempuannya, tentunya dalam keadaan rukun dan damai.

Ditengah perkembangan zaman yang mulai mengiringi masyarakat Minangkabau lainnya menjadi manusia yang individualis, masyarakat Minangkabau yang ada di *Nagari* Gunung Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru ini justru masih sanggup menjaga nilai-nilai luhur nenek moyang Minangkabau dulunya dan bahkan mewarisinya kepada calon generasi penerusnya.

Alek rakyat ini di hadiri oleh *ninik mamak*, alim ulama, *cadiak pandai*, *bundo kandung* hingga pemuda *Nagari*. Hari pertama pembukaan *Alek Bakajang*, dimulai dengan tradisi *manjalang mamak*, *manjalang mamak* disini adalah datangnya para anak kemenakan 4 (empat) suku yang ada di *Nagari* Gunung Malintang, mereka datang kerumah *mamak* suku masing-masing untuk menjalin tali silaturahmi yang bertempat dirumah *mamak* pucuk suku masing-masing. Sebelum *Alek Bakajang* dimulai para pemuda dan warga setempat akan bekerja sama, gotong royong, saling bahu-membahu untuk menghiasi perahu atau sampan yang akan digunakan pada prosesi *Alek Bakajang*. Masyarakat setempat menggunakan 4-5 perahu atau sampan. Dimana perahu tersebut akan di perbarui, baik ukuran dan hiasan yang menyertai perahu tersebut. Maka Menurut peneliti, penelitian tentang tradisi *Alek Bakajang* ini sangat penting dan menarik untuk dilakukan, karena *Alek Bakajang* merupakan salah satu tradisi yang unik yang dimiliki oleh masyarakat *Nagari* Gunung Malintang yang merupakan warisan dari nenek moyang dari zaman dahulu dan masih dipertahankan hingga saat ini



ditengah perkembangan zaman. Selain itu didalam tradisi *Alek Bakajang* juga terdapat nilai-nilai positif yang dapat mempersatukan dan menjalin tali-tali silaturahmi antar masyarakat *Nagari* Gunung Malintang.

B. RUMUSAN MASALAH

Dalam kehidupan ini satu hal yang pasti yang akan terjadi adalah perubahan dan akan selalu berganti dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman baik itu ilmu pengetahuan bahkan teknologi yang dialami oleh masyarakat, perkembangan tersebut mengakibatkan perubahan pada kehidupan mereka. Termasuk kebudayaan dan tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat juga ikut mengalami perubahan akibat perkembangan zaman.

Tradisi *Alek Bakajang* ini adalah sebuah tradisi manjalang mamak pada masyarakat Gunung Malintang yang sampai saat ini masih bertahan, yang menjadi pokok dari permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana masyarakat Gunung Malintang menjadikan tradisi manjalang mamak ini begitu megah dan banyak menghabiskan biaya, dengan menggunakan perahu sampan yang di hiasi menyerupai kapal pesiar, sebelum lebih lanjut lagi, penulis ingin menjelaskan bahwa sampan yang dihias bukan untuk manjalang mamak dengan menggunakan perahu tapi hanya sebagai simbol kebesaran nenek moyang pada zaman dahulu, karna sampan adalah satu-satunya alat transportasi yang di gunakan pada zaman itu dan sampan yang di hiasi menyerupai kapal pesiar itu hanya sebagai acara hiburan bagi masyarakat Gunung Malintang setelah manjalang mamak selesai. Maka dari itu, penelitian ini mencoba mempelajari bagaimana tradisi manjalang

mamak yang menghabiskan banyak biaya ini bisa terjadi. Sehingga memunculkan rumusan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah prosesi tradisi Alek Bakajang dilakukan oleh masyarakat Gunung Malintang?
2. Mengapa tradisi Alek Bakajang masih dipertahankan masyarakat Gunung Malintang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Merujuk dari rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. mendeskripsikan jalannya tradisi *Alek Bakajang* ini pada masyarakat *Nagari Gunung Malintang*.
2. Dalam penelitian ini akan mencoba menggambarkan mengapa tradisi ini masih dipertahankan masyarakat Gunung Malintang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penulis mengharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik bersifat praktis maupun akademis, diantaranya :

- a. manfaat praktis
 1. dapat bermanfaat bagi masyarakat gunung malintang pada khususnya, terhadap pengetahuan akan adat istiadat dan budaya sendiri.
 2. Dapat memberikan gambaran secara luas akan tradisi alek bakajang kepada masyarakat luas lainnya.



b. Manfaat akademis

1. Dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan tema yang tidak jauh berbeda dengan penulis.
2. Meberikan pengetahuan baru tentang salah satu kebudayaan dari beberapa kebudayaan yang ada di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Kepustakaan yang dibahas dalam tulisan ini merupakan literatur yang membahas tentang tradisi yang searah dengan apa yang dilakukan oleh peneliti. Kepustakaan sebagai data bukan berfungsi sebagai data publikasi, tetapi sebagai bukti keorisinalitasan peneliti dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh

1. Hafizatul Ismi pada tahun 2014 yang berjudul "Fungsi tradisi *Alek Bakajang* dalam mempererat integrasi sosial masyarakat di *kenegarian* Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten 50 Kota" penelitian ini memfokuskan kepada fungsi *Alek Bakajang* tersebut untuk mempererat integrasi sosial dalam masyarakat. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat Gunuang Malintang menjadi lebih rukun, damai dan harmonis. Tradisi ini juga menuntut kerjasama dari seluruh masyarakat agar acara tersebut bisa berjalan dengan lancar. Tradisi *Alek Bakajang* ini sangat menghipnotis seluruh masyarakat Gunuang Malintang, tidak hanya masyarakat yang tinggal di kampung melainkan masyarakat yang

merantau juga akan pulang kampung untuk melihat tradisi ini, karena tradisi ini hanya dilakukan sekali setahun, momen ini sangat di manfaatkan oleh masyarakat Gunung Malintang. Sedangkan bedanya dengan penelitian yang akan peneliti teliti lebih memfokuskan kepada bagaimana prosesi *Alek Bakajang* di *Nagari* Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten 50 Kota.

2. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Laila Muharmi pada tahun 2010 yang berjudul “Makna Barongsai Pada Perayaan Pesta Perkawinan” dari hasil penelitian ini terlihat bahwa permainan Barongsai pada perayaan pesta perkawinan ini merupakan simbol dari masyarakat etnik Cina, dari simbol-simbol yang ada akan melahirkan makna yang dapat jadi pedoman bagi pasangan pengantin. Makna yang ada dalam permainan Barongsai tersebut sangat erat kaitannya dalam membentuk karakter dan hal-hal yang menjadi pedoman bagi pasangan pengantin, yang mana maknanya agar pasangan pengantin dapat melanjutkan keturunan, dapat rezki yang banyak dan menjadi keluarga rukun dan harmonis serta diharapkan agar seratus tahun yang akan datang selalu tetap bersama.
3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Mustafa pada tahun 2015 yang berjudul, “Makna *Baletok* Bagi Orang Tionghoa di Kota Padang”. Bagi orang Tionghoa melakukan *Baletok* merupakan ritual yang di anggap penting dan sakral terhadap kematian orang tua. Maka dari itu tugas seorang anak untuk melangsungkan kegiatan *Baletok* tersebut. Hal ini di yakini sebagai bentuk cinta kasih yang telah di berikan orang tua

kepada anak ketika masih hidup di dunia. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tradisi *Baletok* mempunyai arti penting bagi masyarakat Tionghoa dalam kehidupan terutama yang berkaitan dengan upacara kematian.

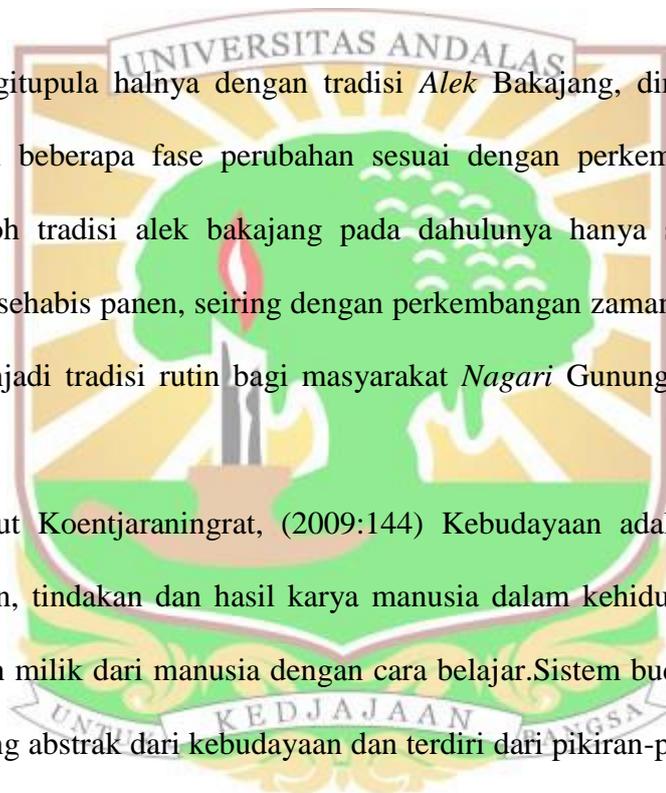
4. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Silvia Devi pada tahun 2004 yang berjudul “Makna Simbolik Motif Kain Tapis Krui”. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa kain *Tapis* yang digunakan oleh para istri *Penyimbang* dan para gadis Lampung bukanlah hanya sekedar kain biasa, akan tetapi setiap kain memiliki motif yang mengandung makna didalamnya. Bagi masyarakat Lampung simbol-simbol yang terdapat pada kain *Tapis* dalam bentuk motif tidaklah hanya sekedar penghias kain tenun tetapi juga mengandung makna yang terkait dengan sifat dan watak orang Lampung dalam memahami kebudayaannya dan juga sebagai pedoman, pegangan dan petunjuk dalam menjalani kehidupan agama dan adat istiadat.
5. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Novitri pada tahun 2008 yang berjudul “Makna Tradisi Maanta Kasuah Dalam Upacara Kematian Pada Masyarakat Nagari Kapau”. Penelitian ini menjelaskan arti penting upacara kematian bagi masyarakat karena mempunyai makna bagi masyarakat sehingga masyarakat tetap menjalakkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam kehidupan masyarakat

F. Kerangka Pemikiran

Menurut A.G. Keller, berubah dan berkembangnya suatu kebudayaan berjalan menurut kebutuhan dari masyarakat yang bersangkutan dengan proses coba-coba (trial and error). Karena perubahan yang berjalan dengan cara penyesuaian diri dengan kebutuhan ini, maka kebudayaan sifatnya adaptif. Dalam hal itu, menurut para ahli kebudayaan, kebudayaan Indonesia sifatnya cosmopolitan.

Begitupula halnya dengan tradisi *Alek Bakajang*, dimana tradisi ini juga memiliki beberapa fase perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh tradisi *Alek Bakajang* pada dahulunya hanya sebagai hiburan melepas penat sehabis panen, seiring dengan perkembangan zaman *Alek Bakajang* ini sudah menjadi tradisi rutin bagi masyarakat *Nagari* Gunung Malintang tiap tahunnya.

Menurut Koentjaraningrat, (2009:144) Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara belajar. Sistem budaya merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berfikir dan keyakinan-keyakinan, dengan demikian seperti yang disebutkan oleh Koentjaraningrat (2009:180), sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang dalam Bahasa Indonesia biasa disebut adatistiadat. Adat istidat merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat suku bangsa, keberadaannya menjadi aturan-aturan yang sangat penting bagi tatanan sistem sosial masyarakat suku bangsa pemilik adat



istiadat tersebut, dalam menjalankan adat istiadatnya semua suku bangsa tidak bisa lepas dari pelaksanaan atau penyelenggaraan berbagai macam bentuk tradisi.

Kebudayaan itu lahir dari hasil pemikiran dan pengetahuan individu-individu dalam kehidupan bermasyarakatnya yang dijadikan milik bersama untuk mengatur tindakan-tindakan semua anggota dalam kehidupan bermasyarakat dan sistem sosialnya. Sistem sosial yang terorganisir dalam sebuah pranata-pranata sosial masyarakat. Organisasi sosial mencakup pranata-pranata yang menentukan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, dan demikian menyalurkan hubungan perilaku mereka. Bagaimana pranata mempengaruhi kehidupan kelompok manusia, bagaimana peranan seorang individu di antara sesamanya sehingga terciptanya ketertiban dalam kehidupan masyarakat (Ihromi 1999 : 82-83)

Kebudayaan sebagai sistem sosial dan pranata masyarakat mengenai tindakan terpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul dari satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun selalu menurut pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktifitas manusia dalam satu masyarakat. Sistem sosial itu bersifat kongkrit, terjadi di sekeliling kita sehari-hari bisa di observasi, di foto, dan di dokumentasikan. (Koentjaraningrat 2009 : 151).

Para ahli antropologi juga mengatakan bahwa kebudayaan yang sangat erat dengan nilai-nilai dan norma-norma sebagai pranata sosial dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Walaupun perubahan serta bentuknya berbeda-

beda. Umumnya perubahan mengikuti adanya suatu modifikasi baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik mengikuti lingkungan abiotik dan ekologi tertentu, sedangkan lingkungan sosial meliputi manusia, kebudayaan dan manusianya. Perubahan kebudayaan dapat berwujud penggantian yang lama ke wujud yang baru yang secara fungsional dapat diterima oleh unsur-unsur yang lain, atau menghilangkan unsur yang lama dengan unsur yang baru, atau memadukan unsur yang baru dengan unsur yang lama.

Tradisi *Alek Bakajang* pada masyarakat Nagari Gunung Malintang merupakan sebuah tradisi yang telah menjadi rutinitas tahunan untuk dilakukan oleh masyarakat Nagari Gunung Malintang. Tradisi merupakan aspek-aspek budaya yang sangat penting yang dapat diekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan yang tidak tertulis, pantangan-pantangan dan sanksi-sanksi. Tradisi juga merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Adapun upaya dari masyarakat untuk mempertahankan kebiasaan tersebut adalah jika kebiasaan tersebut terus relevan dengan kebutuhan masyarakatnya, namun kebiasaan tersebut dapat ditinggalkan karena tidak dapat lagi dijalankan sebagai pola perilaku masyarakatnya. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakatnya bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Aturan-aturan, norma-normadan sistem kepercayaan dikondisikan sebagai pola dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka mempertahankan norma-norma, nilai-nilai serta aturan-aturan adat sebagai

pedoman berperilaku dalam segala aspek kehidupannya (Deddy. Mulyana, 2005:123).

Pola-pola perilaku tersebut bagi masyarakat Minangkabau diatur dalam *adaik*, ada 4 tingkatan *adaik* dalam masyarakat Minangkabau (Zainal Arifin 2009 : 2-3 dalam Dewi Ratna Sari hal 22-23)

1. *Adaik sabana adaik*, yaitu aturan yang tidak tertulis dalam masyarakatnya yang sifatnya sudah tetap, tidak berubah, bersifat universal, dan berlaku umum diseluruh wilayah Minangkabau, baik di luhak (atau darek) ,apun di rantau (atau pesisir). Sebagaimana pepatah Minangkabau menyebutkan *indak lapuak dek ujan, indak lakang dek paneh, di cabuik indak mati, di asak indak layue* (tidak lapuk oleh hujan, tidak lekang oleh panas, di cabut tidak mati, dipindah tidak layu). Merupakan aturan dasar dan falsafah hidup orang Minangkabau. Jenis *adaik* ini sifatnya turun temurun dan melekat secara hakiki dalam setiap diri seseorang karna bersumber dari *alam takambang jadi guru*.
2. *Adaik nan diadaiakkan*, adalah aturan-aturan yang dimunculkan sebagai wujud nyata dari pengalaman *adaik sabana adaik*. Jenis *adaik* ini lebih mengacu pada ajaran *Datuak* katamenggungan dan *Datuak* Parpatiah nan sabatang sebagai peletak dasar *adaik* Minangkabau itu sendiri yang disarikan dalam tambo. Pelaksanaanya disebutkan “jika sesat kembali ketempat semula, jika keliru mintaklah maaf, jika salah bersedia menanggung resiko, kebiasaan setempat harus dituruti (*sasek suruik, talangkah kambali, gawa manyambah, salah maisi, adaik dipakai*

limbago dituang). Misalnya tata cara pengangkatan penghulu, upacara perkawinan, eksogami suku, serta pola menetap matrilineal.

3. *Adaik nan teradaikkanyaitu* aturan yang berkembang dan dikembangkan disetiap Nagari, yang dilahirkan dari hasil mufakat atau konsensus masyarakat yang memakainya di sebuah nagari. Jenis adaik ini pada dasarnya adalah aturan dan tradisi yang tumbuh dan berkembang dimasing-masing nagari, sehingga juga sering disebut dengan adaik salingka nagari, kata pepatah adaik sepanjang jalan, cupak sapanjang batuang, dimano sumue digali, disitu rantiang dipatah, dimanao nagari dihuni, disitu adaik dipakai (adat sepanjang jalan, cupak sepanjang bambu, dimana sumur digali, disitu ranting dipatah, dimana nagari ditempati, disitu adat dipakai). Kebiasaan masyarakat dalam suatu nagari yang sesuai dengan alue jo patui (alur dan kepantasan) raso jo pareso (rasa dan nalar) anggo-tanggo (tahapan-tahapan aturan).
4. *Adaik istiadaik*, adalah kebiasaan-kebiasaan, aturan dan kreasi budaya yang berkembang dan dikembangkan dalam sistem sosial kemasyarakatan disuatu nagari, sesuai dengan masa, tempat dan aturan sosial yang berlaku pada zamanya disuatu Nagari, misalnya randai, salawat dulang dan lain sebagainya.

Dari keempat tingkatan adaik tersebut, tradisi *Alek Bakajang* ini termasuk dalam *adaik sabana adaik*, dimana tradisi ini jenisnya turun-temurun dan melekat secara hakiki dan setiap diri seseorang karena bersumber dari alam takambang jadi

guru, lahirnya tradisi ini berasal dari nenek moyang mereka dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Perwujutan atas aturan adat istiadat demikian tidak lepas dari berbagai macam bentuk tradisi. Tradisi merupakan proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (C.A Van Peursen 1988:11).

Koentjaraningrat (1994:1-2) menjelaskan bahwa tradisi merupakan unsur-unsur dari kebudayaan universal sedangkan kebudayaan itu sendiri merupakan keseluruhan dari pikiran dan karya manusia.

Sedangkan tradisi menurut Esten (1993:11) adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun bersifat keagamaan.

Sebagai sistem budaya tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek pemberian arti terhadap laku ajaran, ritual dan lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang mengadakan tindakan antara satu manusia dengan manusia lain. Tradisi *Alek Bakajang* pada masyarakat *Nagari* Gunung Malintang dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat dan sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat, sehingga tradisi *Alek Bakajang* mempunyai makna bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Terlaksananya tradisi *Alek Bakajang* ini sendiri tidak terlepas dari beberapa proses yang dilalui seperti melakukan musyawarah terlebih dahulu yang melibatkan pemangku adat dan para pemuda masing-masing *orong* di *Nagari Gunung Malintang*, sebagaimana yang di sebutkan dalam pepatah adat “*baiyo jo adiak, batido-tido jo kakak, na ketek di baritau, nan gadang di baok baiyo, bulek aia dek pambuluh, bulek kato dek mufakat*” (beriya-ya dengan adik, bermusyawarah dengan kakak, bulat air karna pambuluh, bulat kata karna mufakat), (firman hasan 1988:115-116 dalam Dewi Ratna sari)

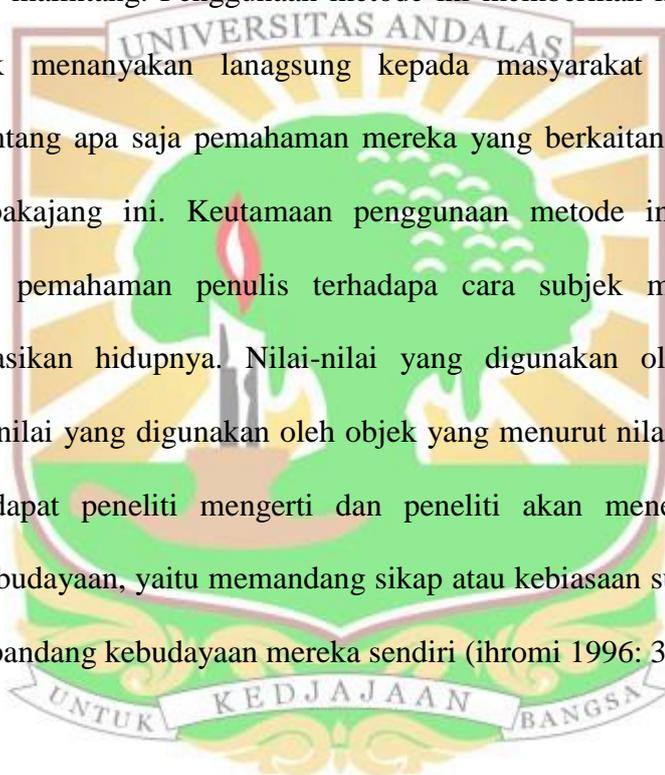
G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Segi yang menonjol dalam ilmu antropologi adalah pendekatan secara menyeluruh yang dilakukan terhadap manusia (ihromi 1996: 3). Merujuk dari sana maka penelitian ini juga tidak jauh dari pendekatan yang digunakan oleh ilmu antropologi, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif, dimana untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dan gejala yang lainnya dalam masyarakat (koentjaraningrat 1997: 29) maka dari itu metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini memberikan suatu uraian yang deskriptif mengenai suatu kolektifitas dengan syarat bahwa representatifitas harus terjamin (jacob vredenbregt 1978: 34). Metode ini harus mampu untuk merumuskan dengan cepat apa yang ingin kita teliti dan teknik penelitian yang tepat dipakai

untuk menyelesaikan hal tersebut, dengan kata lain metode ini bertujuan untuk melukiskan realita yang kompleks sedemikian rupa sehingga relevansi antropologis dapat tercapai.

Pemilihan dari penelitian yang bersifat deskriptif ini sesuai dengan tujuan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana prose berjalannya tradisi alek bakajang dilakukan pada masyarakat nagari gunung malintang. Penggunaan metode ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk menanyakan langsung kepada masyarakat nagari gunung malintang tentang apa saja pemahaman mereka yang berkaitan dengan prosesi tradisi alek bakajang ini. Keutamaan penggunaan metode ini adalah dapat meningkatkan pemahaman penulis terhadap cara subjek memandang dan menginterpretasikan hidupnya. Nilai-nilai yang digunakan oleh objek yang menurut nilai-nilai yang digunakan oleh objek yang menurut nilai-nilai luar yang tidak wajar dapat peneliti mengerti dan peneliti akan menerapkan konsep relativisme kebudayaan, yaitu memandang sikap atau kebiasaan suatu masyarakat menurut cara pandang kebudayaan mereka sendiri (Ihromi 1996: 3)



2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini berada di Gunung Malintang, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Peneliti memilih tempat ini karena *Alek Bakajang* masih tetap dilaksanakan di wilayah ini sampai sekarang dan diadakan setelah lebaran Idul Fitri.

3. Informan Penelitian

Informan merupakan pembicara asli yang berbicara dalam bahasa atau dialegnya sendiri untuk memberikan informasi, sehingga secara harfiahnya mereka menjadi guru bagi peneliti (James P. Spardley 1997: 35). Dalam menentukan informan minimal ada lima persyaratan untuk menjadi informan yang baik, yaitu, pertama enkulturasi penuh adalah informan yang sangat mengenal budaya dengan baik tanpa harus memikirkannya.

Kedua, keterlibatan langsung adalah informan yang menggunakan pengetahuannya untuk membimbing tindakannya. Mereka meninjau hal-hal yang mereka ketahui, membuat berbagai interpretasi mengenai kejadian baru, dan menerapkannya setiap hari.

Ketiga, suasana budaya yang tidak dikenal adalah ketika ketidakkenalan peneliti terhadap budaya yang ditelitinya akan menahannya untuk menerimanya berbagai hal itu apa adanya. Sikap seperti itu membuat informan menjadi sensitif terhadap berbagai hal yang telah menjadi demikian biasa bagi informan tetapi mereka mengabaikannya.

Keempat, cukup waktu merupakan informan yang mempunyai cukup waktu untuk memberikan partisipasinya. Kelima, non analitik adalah informan yang mendeskripsikan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hampir tanpa analisis mengenai arti atau signifikansi dari kejadian dan tindakan itu (James P. Spardley 1997: 61-69).

Teknik pemberian informan penelitian adalah suatu cara yang dipakai oleh peneliti dalam menentukan informan yang dijadikan sampel dalam

penelitian. Cara pengambilan informan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *non probabilitas sampling* karena tidak semua individu dapat dijadikan sumber informasi. Teknik ini dilakukan dalam dua bentuk yaitu teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling*.

Teknik *purposive sampling*, karena peneliti sedikit banyaknya mengetahui bagaimana kondisi lokasi penelitian, sehingga peneliti yang menentukan informan dengan anggapan dan pendapat sendiri sebagai sampel penelitian. Sementara teknik *snowball* dilakukan peneliti untuk memintak rekomendasi dari informan pertama untuk menunjukkan beberapa informan yang dianggap sesuai dengan objek penelitian.

Setelah mendapatkan beberapa informan di lokasi penelitian, maka peneliti selanjutnya bisa membedakan pemilihan informan tersebut atas dua jenis yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah informan yang mempunyai pengetahuan yang luas dan mereka yang memiliki pengaruh besar terhadap beberapa masalah yang ada dalam masyarakat yang akan diteliti. Dalam hal ini adalah mereka yang dianggap dan diyakini mempunyai ilmu pengetahuan dan pemahaman luas terhadap tradisi *Alek Bakajang* itu sendiri. Sasaran atau targetnya di ajukan pada pemuka adat, dan para pemerintah nagari masyarakat gunung malintang. Sementara informan biasa adalah individu-individu dari masyarakat itu sendiri yang dianggap memiliki pengetahuan dasar tentang tradisi *Alek Bakajang* untuk menggambarkan penjelasan dari mereka terkait tradisi *Alek Bakajang*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Selain itu semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti yang bertujuan memberikan gambaran tentang suatu gejala sosial tertentu dan sudah ada informasi tentang gejala sosial seperti yang dimaksud dalam permasalahan penelitian namun belum memadai. Tipe penelitian ini biasanya untuk menjawab penjelasan apa yang lebih terperinci tentang gejala sosial seperti yang dimaksud dalam permasalahan penelitian. Sebagai suatu studi kasus, penelitian ini mengutamakan objek sehingga penelitian ini dapat dikatakan bersifat deskriptif yang berarti melukiskan realitas sosial yang kompleks (Vrandenbregt, 1984: 34).

Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh si peneliti di lapangan berupa subjek penelitian, hasil dari observasi, wawancara dan observasi, melalui proses dan teknik-teknik dalam pengumpulan data. Sedangkan data sekunder yaitu data yang sudah diolah oleh pihak pertama. Data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data primer yaitu:

- a. Observasi atau pengamatan

Observasi yaitu pengamatan secara langsung dimana peneliti melihat, mencatat perilaku atau kejadian di lapangan. Selain itu pengamatan juga bertujuan untuk melihat secara langsung realitas yang terjadi terhadap subjek penelitian ataupun realitas lain yang terjadi di lokasi penelitian. Data hasil observasi dimuat dalam bentuk catatan lapangan yang dikumpulkan secara sistematis. Pengamatan adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan penelitian, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan di kumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2005:3).

Dengan kata lain pengamatan yakni teknik pengumpulan data dimana seorang peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi obyeknya. Pengamatan partisipasi adalah pengamatan langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang diteliti. Sifat khas pengamatan partisipasi adalah adanya pemanfaatan sebaik mungkin hubungan antara peneliti dengan para informan.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2004: 180). Teknik wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan

informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2008: 10). Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara mendalam dimana dalam proses ini peneliti melakukan wawancara dengan informan dengan cara bertatap muka secara langsung dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai tujuan penelitian. Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti berusaha untuk menggali informasi yang dalam dan memperluas informasi yang tidak diketahui melalui observasi. Petunjuk umum wawancara dalam penelitian ini diartikan sebagai pedoman wawancara.

Taylor mengatakan bahwa wawancara mendalam perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pertanyaan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulang pertanyaan yang sama tapi dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapatkan dalam wawancara yang dilakukan untuk mendalami atau mengkonfirmasi informasi (Afrizal, 2014: 136).

Sebelum peneliti melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman pertanyaan sebelum turun ke lokasi penelitian, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menggali informasi mengenai tujuan penelitian. Format wawancara berbentuk pertanyaan yang disusun sebelumnya yang didasarkan atas masalah penelitian. Dalam pelaksanaannya nanti, informan diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan pandangannya, namun tetap berada dalam jalur penelitian. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti

menggunakan alat pengumpul data seperti daftar pertanyaan wawancara, buku catatan, pulpen, dan lain-lain.

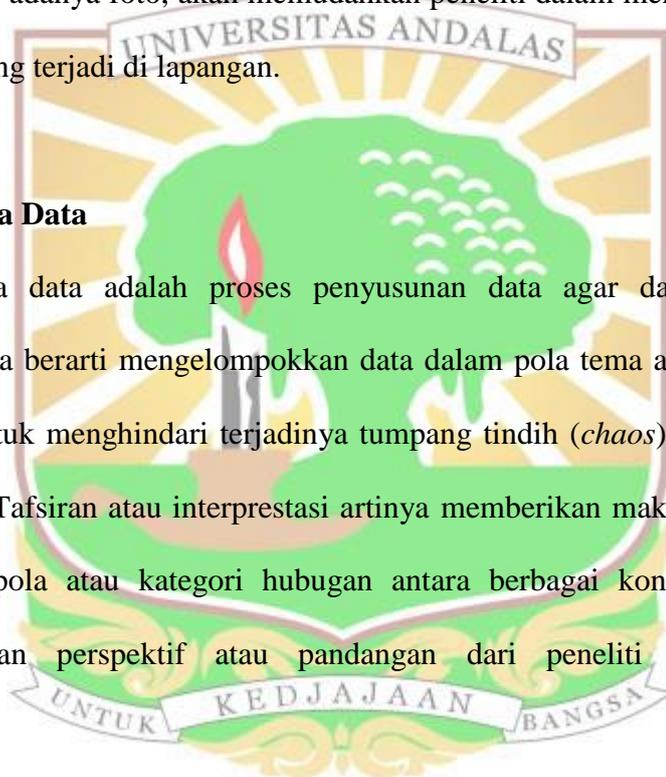
c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan perekaman dalam bentuk foto kamera untuk mendapatkan hasil berupa gambar dan foto. Selain itu, perekaman dalam bentuk foto kamera ini juga akan sangat membantu peneliti dalam menganalisa data, karena dengan adanya foto, akan memudahkan peneliti dalam mengingat kejadian atau realita yang terjadi di lapangan.

H. Analisa Data

Analisa data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti mengelompokkan data dalam pola tema atau kategori, ini diperlukan untuk menghindari terjadinya tumpang tindih (*chaos*) pada data yang dikumpulkan. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna pada analisa, menjelaskan pola atau kategori hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan dari peneliti selama berada di lapangan.

Dalam proses penelitian setelah data di kumpulkan dan diperoleh maka tahap berikutnya adalah analisa data. Analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan kedalam hipotesis kerja (Moleong, 2005 : 103). Analisa data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, dengan adanya analisa maka data akan menjadi berarti dan berguna dalam



memecahkan masalah penelitian. Merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan oleh peneliti. Menyusun data berarti proses pengorganisasian dan mengurutkan data kepada pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja. Seluruh data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara disusun secara sistematis yang disajikan secara deskriptif dan dianalisa secara kualitatif.

Analisa data dilakukan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Data dapat diklasifikasikan secara sistematis dan dapat dianalisa menurut kemampuan interpretasi peneliti dengan dukungan data primer dan data sekunder yang ada berdasarkan kajian konsep yang relevan. Selain itu, analisa data juga bertujuan agar sipeneliti turun ke lapangan untuk menambah data yang kurang dan mendapatkan kesimpulan akhir yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu peneliti mencoba mencari hubungan antara klasifikasi dan selanjutnya peneliti mengkonfirmasi lagi kepada informan untuk mendapatkan kebenaran data.

